

KONTEKS PENUTURAN PANTUN PADA ADAT PERKAWINAN MELAYU KEPULAUAN RIAU

Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, Franscy
Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
Email: franscy91@gmail.com

Abstract: From the various traditions that exist in Malay society, the tradition of wedding customs is a tradition that is often found, especially in the coastal areas of Riau. Wedding custom uses literary work as a medium of communication in the arrangement of its program. Malay society of Daik Lingga believes that this literary work increases knowledge about the values of life. The correlation between literary work and the wedding custom from the Malay society of Daik Lingga, Riau Archipelago, is illustrated by the things that are expressed in the art and literature, both oral and written literature. The aim of this research is to conduct a study and analysis of speech context that contained in Pantun as the wedding custom of Riau Archipelago society. The research method used by researchers is a descriptive analysis method. The research data was taken from the wedding custom from the Malay society of Daik Lingga, Riau Archipelago, specifically related to traditional poetry that is used as the research object. The aspects that researchers examined in the speech context of Pantun include the Situation Context and Cultural Context. Results of the data indicated that Pantun in the wedding custom from Malay society of Daik Lingga, Riau archipelago contained speech context which is divided into the Situation Context (time, place, and Situation) and Cultural Context (geographical location, economic equality, social welfare, religion, culture, customs, and arts).

Keywords: speech context; pantun; wedding customs

Abstrak: Tradisi yang masih ada dalam masyarakat Melayu khususnya di wilayah pesisir Riau adalah tradisi adat perkawinan. Tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat Melayu Daik Lingga. Dalam tradisi tersebut, karya sastra dalam bentuk pantun digunakan sebagai media komunikasi pada tatanan acaranya. Mereka meyakini bahwa karya sastra tersebut menambah pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian dan analisis tentang konteks penuturan yang ada dalam pantun sebagai media komunikasi dalam adat perkawinan masyarakat Kepulauan Riau. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis deskriptif. Data penelitian diambil dari adat pernikahan dari masyarakat Melayu Daik Lingga, Kepulauan Riau. Aspek-aspek yang diteliti dalam konteks penuturan pantun mencakup konteks situasi dan konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam adat pernikahan berisi konteks penuturan yang dibagi menjadi konteks situasi (waktu, tempat, dan situasi) dan konteks budaya (lokasi geografis, kesetaraan ekonomi, kesejahteraan sosial, agama, budaya, adat, dan seni).

Kata kunci: konteks penuturan; pantun; adat pernikahan

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.19818>

Pendahuluan

Beberapa tradisi di daerah Melayu hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Mereka sangat menjunjung tinggi tradisi yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Tradisi tersebut mencakup tradisi kelahiran, tradisi pernikahan, tradisi pakaian Melayu, bahkan sampai pada tradisi kematian.

Di antara tradisi tersebut, adat pernikahan masih sering dijumpai terutama di daerah pesisir Riau yaitu Daik Lingga. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut menggunakan karya sastra sebagai media tatanan acaranya. Mereka meyakini bahwa penggunaan karya sastra tersebut dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Keterkaitan antara karya sastra dengan tradisi pernikahan masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau tergambar dari hal-hal yang diungkapkan dalam sastranya, baik sastra lisan maupun tulisan. Sastra mempunyai beberapa fungsi yang meliputi didaktif, estetis, moralitas, rekreatif, dan religius.¹

Adat perkawinan dalam masyarakat tersebut merupakan upaya pelestarian tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun. Adat ini tidak hanya berupa rangkaian upacara pesta, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi masyarakat yang terlibat pada upacara perkawinan tersebut.

Salah satu bentuk sastra yang digunakan dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau untuk berkomunikasi adalah pantun. Membahas fungsi pantun tentunya tidak terlepas dari fungsi sastra, hal ini dikarenakan pantun adalah bagian dari sastra. Menurut Poe dalam Wellek dan Warren sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu.² Masyarakat Melayu dalam menasihati anak ataupun bermusyawarah dalam suatu lembaga adat menggunakan pantun dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa-bahasa kiasan lama (pantun).

Prosesi adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting yaitu: merisik, meminang,

¹ Mustofa Sadikin. *Kumpulan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Gudang Ilmu, 2011) h. 6-7

² Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995) h. 25

berandam, berinai, khatam Alquran, akad nikah, dan tepung tawar. Pantun digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, pikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran.³ Adat perkawinan Melayu mempunyai dua bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan. Pertama melalui simbol-simbol yang melekat pada upacara tersebut. Kedua melalui bahasa yang ada dalam pantun.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian konteks penuturan pantun yang terdapat pada setiap tahapan-tahapan adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau. Peneliti berfokus pada pengamatan dan kajian tentang konteks situasi dan konteks budaya pada penuturan pantun yang ada pada adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau.

Dalam kajian tradisi lisan peranan konteks sangatlah penting. Sebuah teks tradisi lisan akan berbeda makna, maksud, dan fungsinya tergantung pada perbedaan konteksnya. Pemilihan konteks tergantung pada ragam ungkapan atau teks yang dikaji.⁴ Konteks penuturan adalah hal mengenai situasi atau berkenaan dengan peristiwa komunikasi antara petutur dan penerima tuturan artinya ada hubungan interaksi komunikasi antarkeduanya. Konteks penuturan ini berkenaan dengan lawan tutur (petutur dan penutur), kesempatan bertutur, tujuan bertutur, dan lingkungan sosial budaya yang mendukung terjadinya peristiwa tuturan.

Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa tuturan berlangsung dan konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah “peristiwa” dan norma yang melatari penuturan. Pratt mengemukakan teori sastra bergantung pada konteks. Menurut Pratt, yang di maksud dengan konteks ialah keadaan sosial dalam artian luas, yang mengitari dan memberikan tumpuan pada tindak ujaran.⁵

Konteks situasi sebagai tempat berlangsungnya tuturan mempunyai tiga unsur, yaitu medan atau tempat yang menunjuk pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok.

³ M. Ikhsan Rizky dan Tumpal S. *Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu di Tanjung Pura*. (Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Vol 1, No 2)

⁴ R. Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012), h. 323.

⁵ Pratt dalam A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Bandung: Pustaka Jaya, 2003), h. 70.

Pelibat menunjuk pada orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana sifat, kedudukan dan peran mereka. Sarana merujuk pada bagian yang diperankan bahasa, dan konteks budaya yakni lingkungan budaya suatu daerah termasuk peristiwa dan norma yang melatari penuturan.⁶

Konteks penuturan melibatkan peristiwa komunikasi antara penutur dan penerima tuturan, yakni terjadi dalam komunikasi lisan. Dikatakan sebagai komunikasi lisan karena memiliki ciri pokok sebagaimana diungkapkan oleh Hoed yaitu pertama dikatakan dan didengar dan kedua situasi tatap muka.⁷ Hal ini banyak terjadi berbagai macam tradisi lisan.

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian konteks penuturan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Riau, pertama penelitian yang dilakukan oleh Harto S. Malik.⁸ Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lohidu memiliki kemiripan struktur dengan pantun Melayu atau daerah lainnya tetapi dalam aspek-aspek tertentu lohidu memiliki variasi lain, misalnya dalam kontruksi bait, jumlah suku kata, sampiran dan isi, tempo lagu dan alat pengiring musik. Pertunjukan lohidu dilihat dari penciptaan lisan sangat dipengaruhi oleh penyair, konteks, dan audiens. Selanjutnya, pancaran nilai dan gagasan dalam lohidu dapat membentuk kesehajaan, kebersamaan, cinta kasih, dan peradatan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Mardan⁹. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pantun Rejung berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan maksud, menghibur, dan memperkenalkan unsur-unsur budaya. Penjenisan pantun Rejung dilihat dari segi umur dan berdasarkan tema. Nilai-nilai budaya dalam pantun Rejung adalah kesederhanaan, menunjukkan norma peradatan, nilai kemanusiaan, dan nilai aktualisasi diri. Pertunjukan Rejung dipengaruhi empat unsur yaitu, tukang Rejung, penonton atau pendengar Rejung, konteks pertunjukan Rejung, dan pesan-pesan dalam pertunjukan Rejung.

⁶ A. Badrun, Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. (Jakarta: Disertasi Pascasarjana UNJ, 2003).

⁷ B. H. Hoed, "Komunikasi lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan" dalam Pudentia MPPS (Editor). Metodologi Tajian tradisi Lisan. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), h. 184.

⁸ H. S. Malik, Lohidu sebagai Ragam Pantun pada Masyarakat Gorontalo. (Jakarta: Disertasi Pascasarjana UNJ, 2012)

⁹ Mardan, Pantun Rejung pada Masyarakat Serawai Penelitian Etnografi di Kabupaten Seluma, (Jakarta: Disertasi Pascasarjana UNJ, 2015)

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif diartikan sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.¹⁰ Penelitian ini memfokuskan pantun sebagai objek penelitian dan mendeskripsikan pantun dalam adat perkawinan Melayu, kemudian dari hasil deskripsi tersebut dilakukan analisis konteks penuturan, yang meliputi konteks situasi (waktu, tempat, dan situasi) dan konteks budaya (letak geografis, pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial, agama, budaya, adat istiadat, dan seni).

Data penelitian ini diperoleh dari proses adat perkawinan dari keluarga bapak Drs. H. Abang Anwar dan bapak H. Faisal Harun. Rangkaian acara tersebut berlangsung mulai 31 Oktober 2014 sampai dengan 4 Januari 2015. Acara tersebut dilaksanakan di Kampung Mentuk, Daik Lingga, Kepulauan Riau.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dan dokumentasi dengan partisipan yang terlibat dalam proses adat perkawinan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang informan yang terbagi atas tiga informan inti dan empat informan pendukung. Hasil kedua data tersebut diolah dalam pembahasan.

Pembahasan

Analisis konteks penuturan dibedakan menjadi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkaitan dengan keadaan pada saat pantun adat perkawinan Melayu dituturkan. Sementara itu, konteks budaya berkaitan dengan keadaan masyarakat dan lingkungan tempat pantun adat perkawinan Melayu tersebut masih dituturkan atau digunakan dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Konteks Situasi

Acara merisik dilakukan oleh keluarga laki-laki. Rombongan laki-laki dipimpin oleh paman calon pengantin laki-laki dengan jumlah rombongan lebih kurang sepuluh orang. Maksud kedatangan rombongan untuk memastikan

¹⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

persetujuan perempuan serta mengenali kebiasaan-kebiasaan dari calon pengantin perempuan dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat.

Hasil pertemuan disepakati bahwa rombongan datang lagi kedua kali untuk melakukan kegiatan lamaran dari keluarga calon pengantin laki-laki. Adapun yang disepakati dalam acara lamaran ini adalah penentuan hari akad nikah dan resepsi pernikahan. Pertemuan ini juga disepakati bentuk mas kawin, bentuk hantaran, serta hal-hal yang berkaitan dengan kemungkinan terjadi pembatalan pertunangan. Hal ini berkaitan dengan sanksi yang diterima bagi yang membatalkan perjanjian pertunangan.

Di samping itu, pihak perempuan melakukan serangkaian acara yang disepakati oleh keluarga yaitu berendam. Berendam dimulai seminggu sebelum akad nikah berlangsung, mulai saat itu calon pengantin laki-laki tidak dibenarkan untuk bertemu kepada calon pengantin perempuan, karena calon pengantin perempuan dalam situasi pingitan dari keluarga. Selama masa pingitan calon pengantin perempuan berbenah diri dengan cara mandi tolak bala dan mencukur bulu roma.

Pada 1 Januari 2015 melangsungkan acara berinai yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan. Selanjutnya, acara khatam Al-Quran dilangsungkan pada pagi hari sebelum berlangsungnya akad nikah, yaitu tepatnya pada 2 Januari 2015. Khatam Al-Quran dipimpin oleh ulama yang menjadi pemuka masyarakat tempat tinggal pengantin perempuan. Usai khatam Al-Quran acara dilanjutkan dengan akad nikah pada 3 Januari 2015. Resepsi pernikahan dilangsungkan pada 4 Januari 2015 di kediaman pengantin perempuan Kampung Mentuk, Daik Lingga, Kepulauan Riau.

Merisik

Kegiatan merisik dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga perempuan. Rombongan dipimpin oleh juru bicara, dan disambut oleh juru bicara keluarga calon mempelai perempuan. Kedua juru bicara ini berkomunikasi dengan menggunakan pantun-pantun yang menjadi objek penelitian ini. Pantun-pantun tersebut sangat erat kaitannya dengan tujuan merisik, yaitu menanyakan status calon mempelai wanita serta pertanyaan tentang kepribadian yang bersangkutan.

Penelitian ini mengamati hubungan teks pantun dengan konteks acara serta fungsinya dalam acara merisik. Teks dengan konteks dalam sastra tutur seperti pantun sangat erat hubungannya. Makna teks sangat bergantung pada konteks kapan dan untuk apa teks itu diucapkan. Pantun-pantun yang

diucapkan juga sangat berkaitan dengan tahapan rangkaian acara adat perkawinan. Sebab, setiap pantun yang diucapkan pada prosesi adat perkawinan mempunyai fungsi tersendiri.

*Daun kesum dahannya patah
Jatuhnya pula di tepi kolam
Assalamualaikum si tuan rumah
Adakah empunya ada di dalam*

Jika diamati pantun tersebut, larik ketiga dan keempat sebagai isi pantun jelas menyatakan ucapan salam bagi tuan rumah. Hal ini, mengingatkan kita akan ucapan salam dari tamu kepada tuan rumah yang dikunjungi. Ucapan salam merupakan tradisi bagi masyarakat Melayu yang beragama Islam. Jadi, jelas fungsi pantun ini sebagai pantun pembuka dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.

Pada sisi lain, contoh teks pantun satu dan dua merupakan pasangan teks yang saling melengkapi dan memiliki hubungan timbal balik. Kedua teks berisi ucapan salam dari kedatangan keluarga laki-laki dengan sambutan salam dari keluarga perempuan. Kedua pantun ini juga berfungsi untuk menyampaikan pesan bahwa kedua keluarga memperlihatkan sikap sopan santun. Gambaran kesantunan ini diperkuat dengan hadirnya balasan pantun dari keluarga laki-laki.

*Daun selasih rambut di dahan
Jatuh tersebar di tepi huma
Terima kasih sambutan tuan
Apa kabar tuan semua*

Larik ketiga pantun tersebut berfungsi menyampaikan sikap keluarga pengantin laki-laki terhadap sambutan keluarga perempuan atas kedatangan mereka. Sementara itu, larik keempat merupakan awal dari membuka komunikasi antarkeluarga. Bagi orang Melayu, tradisi yang diucapkan ketika bertemu dengan kaum kerabatnya selalu terlebih dahulu menanyakan kabar keluarga yang baru ditemui. Sebenarnya teks ini hubungannya dengan konteks menyampaikan pesan bahwa kedua belah pihak belum pernah bertemu atau sudah lama tidak bertemu.

Pantun-pantun merisik dilihat dari segi konteks dan fungsinya dapat ditempatkan pada dua posisi. Pantun yang diucapkan oleh keluarga pengantin

laki-laki apabila dihubungi dengan konteks, pantun tersebut berfungsi menyelidiki status dari pengantin perempuan.

Meminang

Acara meminang berlangsung pada malam hari. Rombongan yang datang meminang dari keluarga calon mempelai laki-laki berjumlah lebih kurang 30 orang dengan membawa beberapa bentuk hantaran yang didahului dengan tepak sirih. Tepak sirih dibawa oleh seorang perempuan perwakilan dari keluarga laki-laki, dalam hal ini dibawa oleh Mak Long dari calon pengantin laki-laki. Dialah yang menyodorkan tepak kepada keluarga H. Abang Anwar. Selama acara pinangan berlangsung digunakan pantun sebagai media komunikasi. Pada intinya acara meminang itu menentukan hari akad nikah, mahar yang diminta, dan hari pesta perkawinan. Meminang bermakna mengikat hubungan yang lebih serius dengan kesepakatan keluarga. Meminang lazimnya dilakukan oleh keluarga laki-laki. Kaum kerabat laki-laki berkunjung ke rumah keluarga perempuan.

Bagi orang Melayu, memulai sebuah pekerjaan selalu dengan nama Allah (dengan lafal Bismillah). Hal ini dilakukan sebagai sebuah kesadaran bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah. Jika Yang Maha Kuasa meridai, segala sesuatu yang diniatkan pasti akan tercapai. Oleh karena itu, rasa syukur juga disampaikan kehadiran Allah Swt.

*L: awal bermula dengan bismillah
syukur hanya kepada Allah
selawat nabi pada Rasululah
semoga acara membawa berkah*

Fungsi pantun tersebut dalam acara meminang sesuai dengan konteksnya sebagai pantun pengantar atau pembuka. Hal ini dipertegas dengan ungkapan kata *awal bermula* pada lirik pertama tersebut.

Orang Melayu juga selalu berterima kasih atas apa yang dia dapat. Sambutan yang ramah dari tuan rumah (keluarga mempelai perempuan) dipuji secara langsung dengan ucapan terima kasih. Seperti terungkap pada pantun berikut.

*P: terima kasih pada tuan rumah
menyambut kami datang bertandang
dengan seyuman begitu ramah
mukanya jernih tatkala memandang*

Pantun ini menjelaskan suasana keakraban dan kekeluargaan dalam acara meminang. Sambutan keluarga pengantin perempuan yang baik terpancar dengan senyum yang ramah dan muka yang jernih memandang keluarga laki-laki. Pujian itu diungkapkan dalam pantun tersebut pada lirik ketiga dan keempat.

Lazimnya, sebagai orang yang datang, rombongan dipimpin oleh seseorang yang ditunjuk sebagai juru bicara pihak laki-laki. Juru bicara inilah yang secara langsung akan berunding dengan juru bicara keluarga perempuan.

Setelah perkenalan, biasanya rombongan yang datang akan menyodorkan tepak sirih. Dalam adat Melayu, tepak sirih sebagai simbol penerimaan. Jika tepak sirih yang disodorkan, dibuka dan dicicipi sirih pinangnya, berarti rombongan sudah diterima secara adat. Pada acara meminang, selalu terjadi pertukaran tepak sirih dari rombongan laki-laki kepada rombongan perempuan. Biasanya yang menyodorkan tepak adalah kaum perempuan yang dituakan dari kedua belah pihak. Tepak sirih dan sirih pinang berfungsi sebagai pembuka perundingan. Sambil mengunyah sirih, perundingan dalam acara meminang akan dimulai. Keluarga laki-laki akan menyampaikan kepada keluarga perempuan akan maksud kedatangannya.

Berandam

Setelah dilakukan acara meminang tibalah saatnya untuk masuk masa pingitan. Bagi orang Melayu Daik Linga Kepulauan Riau, masa ini disebut dengan masa berandam. Tahapan-tahapan dalam kegiatan berandam berupa mandi tolak bala dan bercukur. Pada kegiatan inilah pantun-pantun disampaikan oleh Mak Andam (ibu Arbaiyah) yang memimpin acara berandam. Acara ini hanya diikuti oleh keluarga dan kerabat terdekat.

Berandam merupakan acara membuka aura dan merawat tubuh. Berandam dilakukan pada masa berlangsungnya pingitan bagi calon pengantin perempuan. Waktunya berlangsung pada siang hari. Adapun fungsi berandam untuk merawat tubuh calon pengantin dan membuka aura agar terlihat cantik pada hari pernikahan dan persandingan. Oleh karena itu, dalam acara berandam, calon pengantin mandi dengan air bunga setaman serta melakukan perawatan kecantikan dengan mencukur bulu-bulu roma yang terdapat pada wajah dan melakukan upacara perawatan tubuh seperti luluran dan pijatan.

*adat berkahwin orang melayu
adat berandam lebih dahulu
sebelum nikah berandam dulu
membuang segala berbulu*

Berandam juga dipercaya membuang pemali (sial) yang dapat menghalangi orang dalam menjalankan hidup di masa yang akan datang. Berandam juga dipercaya untuk membuang sifat sial dan buruk dan menjauhkan diri dari sifat-sifat benci yang dimiliki.

*adat berandam sudah teruji
membuang segala pemali
membuang segala pembenci
sial dan buruk buang di tepi*

Bagi orang Melayu, pamali, sifat pembenci, sial, dan buruk merupakan cela bagi seseorang seperti calon pengantin. Aib ini harus dibersihkan sebelum akad nikah berlangsung.

*adat nikah orang melayu
pengantin diandam lebih dahulu
supaya tak ada aib dan malu
matahari naik sebaiknya waktu*

Acara mandi dalam adat berandam bukanlah seperti mandi biasa. Mandi ini berfungsi untuk menjauhkan diri pengantin dari mala petaka. Oleh karena itu, acara mandi ini didahului dengan doa-doa agar yang mandi jauh dari bala. Mandi ini dikenal dalam tradisi Melayu sebagai mandi tolak bala.

*dalam adat orang berandam
ada mandi tolak bala
agar menjauh segala dendam
menolak segala mara bahaya*

Mandi berandam juga diniatkan untuk memagar diri dari pengaruh setan dan iblis. Mandi berandam dimaksudkan agar segala yang diniatkan dan dimohon kepada Yang Maha Kuasa dapat terkabul. Hidup selamat dunia akhirat.

*supaya setan tidak mendekat
supaya iblis tidak melekat
supaya terkabul pinta dan niat
supaya selamat dunia akhirat*

Berinai

Acara berinai berlangsung di rumah perempuan bagi calon pengantin perempuan dan di rumah laki-laki bagi calon pengantin laki-laki. Acara dimulai dari pemasangan inai pada calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki. Inai yang dipakai dihantarkan oleh keluarga perempuan ke rumah keluarga laki-laki. Acara berinai dipimpin oleh Mak Andam. Inai dipasang kesemua kuku jari-jari tangan dan jari-jari kaki secara bertahap dan kedua telapak tangan serta telapak kaki.

Acara berinai merupakan adat dengan harapan pengantin mendapat berkah, rukun, dan damai dalam berkeluarga. Acara ini berlangsung sehari sebelum akad nikah.

*sehari sebelum nikah
ada adat malam berinai
semoga pengantin mendapat berkah
hidup bahagia rukun dan damai*

Berinai dimaksudkan untuk membuang sial, memagar diri dari pengaruh setan yang dapat menghalangi hajat (niat) untuk melangsungkan pernikahan.

*malam berinai disebut orang
membuang sial muka belakang
memagar diri dari jembalang
supaya hajat tak terhalang*

Biasanya yang memasang inai adalah kaum kerabat perempuan. Pemasangan inai diiringi dendangan lagu pada setiap jari jemari yang dipasangkan inai. Warna yang ditimbulkan oleh inai dijadikan pertanda kepada masyarakat bahwa pengantin laki-laki dan perempuan baru saja melangsungkan akad nikah atau berumah tangga. Jadi, warna inai juga berfungsi sebagai komunikasi sosial bagi pengantin laki-laki dan perempuan terhadap pernikahan yang mereka langsunkan.

*adat berkahwin orang melayu
sudah berandam bercecah inai
perempuan cantik lagi ayu
cacat cela tiada tersidai*

cecah inai di tapak tangan

*tangan menjadi kemerah-merahan
cari sahabat musuh jangan
hidup jangan bermalah-marahan*

Khatam Alquran

Tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau dalam acara adat perkawinan adalah acara khatam Alquran. Upacara ini diselenggarakan oleh masing-masing calon pengantin di kediaman mereka. Biasanya acara khatam Alquran juga disempurnakan dengan acara pengajian dari majelis taklim. Adapun acara khatam Alquran berfungsi sebagai bukti secara simbolis bahwa calon pengantin sudah memahami pedoman hidupnya di dunia dan bekal untuk di akhirat. Bagi orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau, ajaran Islam yang termuat dalam kitab suci Alquran mutlak untuk dipedomani.

*orang melayu selalu membuat
sebelum nikah dia berhelat
berkhatam quran sahibulhajat
bagi pengantin dan kaum kerabat*

Acara khatam Alquran diselenggarakan di pagi hari sebelum akad nikah dilaksanakan. Ada juga yang melaksanakan khatam Alquran setelah acara berandam. Hal ini membuktikan bahwa acara khatam Alquran yang diselenggarakan dalam suasana calon pengantin yang sudah bersih dan suci jauh dari sikap buruk dan godaan setan atau iblis.

*acara berkhatam di pagi hari
tanda khatam memebaca alquran
acara dipandu oleh guru ngaji
selamat anak selamatlah badan*

Acara khatam Quran biasanya dipimpin oleh guru ngaji pengantin atau para alim ulama yang ditunjuk. Ada juga yang menambahkan acara khatam Alquran dengan ceramah. Acara khatam Alquran di samping dihadiri oleh keluarga terdekat juga mengundang majelis taklim yang ada di lingkungan rumah pengantin.

Ijab Kabul/Akad Nikah

Proses acara akad nikah adalah ijab kabul, siqhat takhlik, dan khotbah nikah. Acara ini selalu didahului oleh pembacaan Alquran sehingga suasana sakral. Acara ini biasanya diikuti dengan acara penyerahan mas kawin yang

disepakati dan mohon ampun kepada kedua orang tua pengantin laki-laki dan perempuan.

*serah terima sudahlah usai
akad nikah sudah sampai
ditanya pada kedua mempelai
khutbah nikah pun disampai*

*ada juga orang melakukan
sebelum nikah membaca Alquran
supaya berkah yang dikerjakan
syiar Islam dikumandangkan*

Setelah acara akad nikah, penyerahan mas kawin dan seperangkat hantaran dilakukan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Hantaran berupa perlengkapan yang diperlukan dan dapat dimanfaatkan oleh pengantin perempuan seperti peralatan ibadah, pakaian sebadan, peralatan mandi, dan peralatan berhias, serta sejumlah uang belanja sebagai bukti tanggung jawab pengantin laki-laki terhadap pengantin perempuan yang sudah sah menjadi istrinya.

Ijab kabul sah tidak hanya menurut agama tetapi juga menurut pemerintah. Oleh karena itu, tugas KUA untuk mempersiapkannya atau memberikan segala persyaratan. Menurut agama syarat mutlak ijab kabul adalah mas kawin, saksi, orang tua atau wakil nikah dari pihak perempuan.

*pak KUA datang ke rumah
menyiapkan segala syarat
supaya aturan tidaklah lemah
syarat sah menurut syariat*

*dalam adat ijab dan qabul
harus sah menurut agama
pemerintah pun turut makbul
supaya bersenang pengantin lama*

Petuah atau amanah yang jadi pegangan pengantin baru seperti yang diungkapkan pada larik pantun tersebut (pada larik ketiga) selalu mempedomani kehidupan Rasulullah. Setelah akad nikah disahkan oleh saksi dan hadirin, KUA mempersilahkan pengantin laki-laki secara sadar membaca pernyataan suami

kepada istrinya (siqhat takhlik). Kegiatan administrasi akad nikah termasuk penyerahan buku nikah untuk pengantin laki-laki dan perempuan merupakan rangkaian selanjutnya.

Bertepung Tawar

Acara akhir adalah acara tepung tawar. Tepung tawar merupakan gambaran ucapan selamat dan memohon berkah kepada Yang Maha Kuasa, dari orang-orang tua, dan dari kaum kerabat dari kedua belah pihak. Acara tepung tawar juga dilakukan pada sunat Rasul, melepas keberangkatan ke tanah suci, dan peristiwa-peristiwa yang mencerminkan rasa syukur orang Melayu atas rahmat yang diberikan kepada anggota keluarga. Pada adat perkawinan dilakukan tepung tawar setelah ijab kabul berlangsung.

*bila ijab sudah diqabul
hukum syarak sudah dibahul
acara adat disusur galur
bertepung tawar adat diatur*

Tepung tawar biasanya dilakukan setelah pengantin didudukkan di atas pelaminan. Pelaminan ini sebagai simbol singgasana bagi pengantin baru yang diumpakan raja sehari. Tepung tawar sebagai simbol doa restu dari orang tua dan kaum kerabat keluarga.

*tepung tawar diseri balai
balai ditata berwarna-warni
hidup jangan bercerai-berai
kerena cerai sangat dibenci*

*tepung tawar adat melayu
syarat beradat zaman bahari
untuk memberi doa dan restu
rahmat dan berkat dari Illahi Rabbi*

Acara tepung tawar dilakukan dengan menggunakan berbagai macam alat antara lain: paha atau talam yang berkaki kecil, sangku (mangkuk tembaga yang kecil untuk tempat beras kunyit), beras basuh, tepung beras dan beras bersih, tempat inai giling, air yang telah dicampur dengan tepung beras dan dibubuhi dengan harum-haruman (bunga mawar). Alat perenjis yang digunakan untuk menepuk yang terdiri atas daun setawar, daun sedingin, daun ganda rasa,

daun hati-hati, daun sipulih, daun samban, daun juang, dan akar ribu-ribu. Semua daun tersebut disusun dengan rapi dan diikat dengan salah satu daun.

Konteks Budaya

Konteks budaya merupakan keseluruhan aspek budaya atau situasi tempat berlangsungnya sebuah tuturan. Konteks budaya tersebut juga membantu menambah dan mendukung kejelasan makna terhadap penuturan tunjuk ajar Melayu pada pantun adat perkawinan Melayu.

Dalam adat Melayu perlu adanya kepastian bahwa yang akan dipersunting harus jelas status dan kepribadiannya. Oleh karena itulah, laki-laki perlu melakukan pengenalan dengan cara mengutus orang yang dipercaya (paman, saudara, pemuka adat) yang dapat mewakili keluarga untuk menyampaikan keinginan dari laki-laki. Agar terjaga kerahasiaan, peristiwa merisik dilakukan pada malam hari dengan jumlah rombongan yang terbatas dan tidak dipublikasikan. Biasanya keluarga perempuan juga menyambut dengan jumlah yang terbatas pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peristiwa merisik mempertemukan dua keluarga inti saja.

Bagi orang Melayu ketika berkunjung ke rumah orang lain selalu memulai dengan ucapan salam dan menanyakan keberadaan penghuni rumah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi sandaran adat Melayu, seperti pantun pembuka dalam peristiwa merisik yang diucapkan oleh ketua rombongan laki-laki berikut.

*daun kelsum dahannya patah
jatuhnya pula di tepi kolam
assalamualaikum si tuan rumah
adakah empunya ada di dalam*

Pantun tersebut menggambarkan bahwa keluarga laki-laki memulai dengan ucapan salam yang ditujukan kepada tuan rumah meskipun mereka belum bertatap langsung, bahkan masih mempertanyakan keberadaan keluarga perempuan apakah ada di dalam.

Bagi keluarga perempuan yang mendengarkan ucapan salam dari keluarga laki-laki merupakan kewajiban menjawabnya. Hal ini sesuai dengan adat Melayu dan ajaran Islam, seperti yang terdapat pada pantun berikut.

*tusuk jarum jahit pakaian
baju seluar jarum ditusuk
waalaikumsalam wahai cik tuan*

pintu dibuka silahkan masuk

Ucapan keluarga perempuan pada larik ketiga merupakan tindakan membuka pintu dan mempersilahkan masuk merupakan cerminan budaya keramahmatan orang Melayu dalam menyambut tamu yang datang.

Begitu juga ketika memulai pembicaraan, secara beretika keluarga laki-laki meminta kepastian kepada keluarga perempuan.

*jangan kami ternanti-nanti
jangan sampai berputih hati
berilah jawab yang pasti
agar tak risau kumbang menanti*

Keluarga laki-laki meminta kepastian dari keluarga perempuan karena hal itu merupakan amanah bagi yang mengutus mereka. Kepastian jawaban atas hasil pertemuan itulah yang ditunggu-tunggu oleh laki-laki.

Dalam adat Melayu yang dijunjung tinggi adalah rasa persaudaraan, perwakilan perempuan juga tidak tergesa-gesa untuk menjawab ya dan tidak. Pantun berikut mengungkapkan jawaban ya atau tidak, tidak bisa menjadi jaminan karena itu merupakan hak asasi dari perempuan. Namun, bagi keluarga perempuan yang ditekankan adalah jangan sampai jawaban yang akan diterima menjadi putus persaudaraan.

*kalau begitu tuan katakana
Insyallah dalam sepekan
ya dan tidak bukan jaminan
jangan putus persaudaraan*

Keluarga laki-laki menyadari sepenuhnya dalam pertemuan peristiwa merisik ini tidak tertutup kemungkinan ada perbuatan atau ucapan yang mungkin saja tidak sesuai pada tempatnya. Oleh karena itu, mereka mengajukan permohonan maaf, seperti yang diungkapkan pada isi pantun berikut.

*saburlimur memancing bawal
bawalnya enak ditumiskan
lama sudah kita berbual
mana tak patut mohon maafkan*

Hasil dari peristiwa merisik akan menentukan langkah selanjutnya dalam adat perkawinan. Jika tidak terjadi kesepakatan seperti; si perempuan sudah memiliki pasangan, atau kepribadian perempuan tidak sesuai dengan yang

diinginkan oleh si laki-laki, maka peristiwa merisik ini hanya menjadi rahasia kedua keluarga. Sebab, jika diketahui oleh masyarakat ramai akan menjadi aib bagi kedua belah pihak. Namun, jika terjadi persetujuan dari keluarga perempuan akan dilanjutkan dengan tahapan berikutnya yaitu meminang.

Peristiwa meminang dilakukan secara terbuka, kedua belah pihak akan melibatkan kaum kerabat dan sanak keluarga sehingga tergambar dalam peristiwa ini adanya perundingan yang melibatkan orang ramai. Meminang juga dilakukan pada malam hari. Sama halnya dengan merisik, dalam meminang orang Melayu selalu menggunakan tata cara keislaman. Pantun berikut merupakan pantun pembuka dalam acara meminang.

*awal bermula dengan bismillah
syukur hanya kepada Allah
shalawat nabi kepada Rasullulah
semoga acara membawa berkah*

Pantun tersebut mencerminkan perilaku Islami seperti memulai dengan bismillah, bersyukur kepada Allah, dan salawat kepada Rasullulah agar mendapat berkah.

*sampan berlalu merapat-rapat
rapat perahu di haluan
orang melayu datang berdat
tepak sirih disorong duluan*

Dalam tradisi Melayu tanda kedatangan yang beradat dari keluarga laki-laki yaitu dengan membawa tepak sirih, tepak sirih ini dibawa oleh perempuan yang dituakan dalam keluarga laki-laki. Seperti yang diungkapkan pantun sebelumnya bahwa keluarga laki-laki akan menyodorkan terlebih dahulu tepak sirih kepada keluarga perempuan. Bukti penerimaan yang baik dari keluarga perempuan yaitu jika keluarga perempuan mencicipi sirih yang disodorkan. Jika sirih yang disodorkan tidak dicicipi maka keluarga laki-laki tidak akan menyampaikan hajat yang dimaksud.

Jika permohonan keluarga laki-laki dipenuhi oleh keluarga perempuan, maka keluarga perempuan mempersilahkan kepada keluarga laki-laki untuk menyampaikan hajatnya.

*sirih pinang tidak berkacip
pinang sudah dikerat-kerat
sirih tuan sudah dicicip
sila sampaikan segala hajat*

Pada pertemuan dalam acara meminang ada tiga hal yang ingin disepakati dalam adat Melayu dan dikemukakan oleh pihak laki-laki, yaitu yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan mas kawin seperti yang diungkapkan pada pantun berikut.

*tiga pertanyaan untuk cik tuan
bila dimana dilangsungkan
apa mas kawin tolong katakan
berat dan ringan kami usahakan*

Pantun tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa pihak laki-laki menanyakan waktu dan tempat berlangsungnya pernikahan, serta mas kawin yang diinginkan oleh pihak perempuan. Ketiganya merupakan hal yang sangat menentukan untuk melangsungkan tahapan adat perkawinan selanjutnya. Waktu dan tempat merupakan puncak acara adat perkawinan, sedangkan mas kawin merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh calon pengantin laki-laki sesuai dengan adat Melayu dan ajaran Islam. Oleh karena itu, pernyataan keluarga laki-laki jika sudah ada kepastian, maka mereka akan mengusahakan seperti diungkapkan larik keempat pantun tersebut.

Pada adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau juga dikenal masa pingitan bagi calon pengantin perempuan. Masa ini disebut dengan masa berandam. Selama masa berandam ada beberapa peristiwa yang harus diikuti oleh calon pengantin perempuan, seperti mencukur rambut, dan mandi tolak bala. Dalam adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau, peristiwa berandam ini mutlak dilakukan karena banyaknya nasihat yang ingin disampaikan, seperti yang diungkapkan pada pantun berikut.

*adat berandam sudah teruji
membuang segala pemali
membuang segala pembenci
sial dan buruk buang di tepi*

Peristiwa berandam sama halnya dengan membersihkan diri. Hal ini dapat dimaknai bahwa orang Melayu yang memiliki anak perempuan ingin mempersiapkan yang terbaik pada diri anaknya agar tidak mengecewakan calon suami dan keluarganya.

Peristiwa berandam dilaksanakan ketika matahari mulai naik. Peristiwa ini diiringi dengan adat mandi tolak bala. Di dalam tradisi lain disebut dengan

sesiraman yang simbol dari terakhir kalinya kedua orang tua memandikan anaknya, tetapi bagi orang Melayu mandi tersebut lebih dimaknai sebagai mandi tolak bala dengan maksud menjauhkan dari segala bencana, segala dendam, segala mara bahaya yang kemungkinan terjadi pada pengantin perempuan, seperti yang diungkapkan pada pantun berikut.

*dalam adat orang berendam
ada mandi tolak bala
agar menjauh segala dendam
menolak segala mara bahaya*

Tahapan adat perkawinan tidak hanya sampai pada acara berendam. Orang Melayu juga melakukan upacara berinai pada calon pengantin. Upacara berinai dilakukan pada kedua calon pengantin di rumahnya masing-masing. Acara ini dipimpin oleh Mak Andam dan berlangsung pada malam hari. Malam berinai mempunyai makna tersendiri bagi orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau. Peristiwa ini merupakan rangkaian upaya penyempurnaan terhadap penampilan calon pengantin.

*sehari sebelum nikah
ada adat malam berinai
semoga pengantin mendapat berkah
hidup bahagia rukun dan damai*

Bagi orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau, jika melihat seseorang menggunakan inai di jari kuku dan telapak tangan dapat diartikan sebagai pertanda bahwa orang tersebut sudah ada yang memilikinya atau sudah menikah. Hal ini ada kaitannya akan keberkahan berinai yaitu hidup bahagia rukun dan damai seperti yang diungkapkan pada pantun tersebut.

Acara berinai mempunyai makna untuk membuang sial dan memagar diri calon pengantin dari jembalang yang dapat menghalangi hajat pernikahan mereka seperti yang diungkapkan pada pantun berikut.

*malam berinai disebut orang
membuang sial muka belakang
memagar diri dari jembalang
supaya hajat tak terhalang*

Dalam tradisi Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau kedewasaan bagi anak perempuan itu dapat dilihat dari pendalaman rohani yaitu penguasaan agama. Sebagai pertanda penguasaan terhadap agama adalah dengan khatam membaca

Alquran sebagai pedoman orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau yang identik dengan orang Islam. Oleh karena itu, bagi keluarga perempuan wajib hukumnya untuk melakukan acara khatam Alquran bagi calon pengantin. Hal ini merupakan tugas terakhir bagi keluarga untuk menuntun putrinya ke jalan yang benar. Sebab, mereka meyakini bahwa kandungan Alquran jika dipelajari dengan baik akan membentuk kepribadian manusia di dunia dan akhirat.

Khatam Alquran dalam adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau dilakukan sebelum berlangsungnya ijab kabul, seperti yang diungkapkan pada pantun berikut.

*orang melayu selalu membuat
sebelum nikah dia berhelat
berkhatam quran sahibulhajat
bagi pengantin dan kaum kerabat*

Pantun tersebut menjelaskan bahwa khatam quran dilakukan oleh pengantin dan kaum kerabat. Peristiwa khatam quran dalam adat perkawinan orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau dilakukan bersama-sama dengan kaum kerabat. Pada acara ini yang memimpin adalah guru ngaji dari pengantin yang bersangkutan seperti yang diungkapkan pada pantun berikut.

*acara berkhatam di pagi hari
tanda khatam membaca alquran
acara dipandu oleh guru ngaji
selamat anak selamatlah badan*

Acara ini merupakan gambaran perubahan status pengantin dari murid mengaji yang kelak akan menjadi guru bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam tradisi orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau yang ingin berumah tangga perlu mengkhatakamkan pengajian. Akan lebih bermakna jika khatam quran ditandai juga dengan pemahaman isi kandungan Alquran.

Sebagai puncak acara adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau adalah ijab kabul (akad nikah). Ada dua hal yang diperhatikan oleh orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau dalam melangsungkan acara akad nikah, yaitu sesuai dengan syariat dan syarat sah menurut pemerintah. Oleh Karena itu, peristiwa ijab kabul langsung dipimpin oleh Kadi (KUA). Pantun berikut mengungkapkan sahnya ijab kabul:

*pak kua datang ke rumah
menyiapkan segala syarat
supaya aturan tidaklah lemah*

syarat sah menurut syariat

Pantun tersebut menggambarkan bahwa orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau mentaati dua aturan dalam pernikahan yaitu syarat sah menurut syariat dan syarat sah menurut pemerintah. Menurut syariat Islam syarat sah menikah ada pengantin laki-laki, ada orang tua/wali pengantin perempuan, ada saksi, dan ada mas kawin, sedangkan menurut aturan pemerintah tercatat secara administrasi dengan ditandai buku nikah bagi suami dan istri.

*dalam adat ijab dan qobul
harus sah menurut agama
pemerintahpun turut maqbul
supaya bersenang pengantin lama*

Dalam tradisi Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau jika ada peristiwa yang menggambarkan kebahagiaan bagi keluarga selalu dilakukan pada acara tepung tawar, seperti pada peristiwa sunatan Rasul, melepaskan keluarga ke tanah suci Mekkah, termasuk ketika terjadinya acara pernikahan. Peristiwa tepung tawar merupakan acara penutup.

*tepung tawar adat melayu
syarat beradat zaman bahari
untuk memberi doa dan restu
rahmat dan berkat dari illahirobbi*

Pantun tersebut menggambarkan bahwa tepung tawar merupakan adat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau yang sudah lama. Adat tepung tawar ini juga merupakan peristiwa memberi doa dan restu pada pasangan pengantin baru. Tepung tawar dilakukan oleh kedua keluarga yang dituakan untuk menepung tawari kedua pengantin. Orang-orang yang dipilih untuk menepung tawari merupakan perwakilan kedua keluarga pengantin berjumlah bilangan ganjil orang yang menepung tawari terakhir langsung memimpin doa selamat untuk kedua pengantin. Peristiwa tepung tawar berlangsung ketika pengantin bersanding di seri balai atau pelaminan. Ibarat pasangan raja dan ratu sehari. Secara tersirat tepung tawar untuk kedua pengantin mengandung harapan agar kehidupan mereka rukun dan damai serta tidak bercerai berai, hal ini diungkapkan pada pantun berikut.

*tepung tawar di seri balai
balai ditata berwarna-warni
hidup jangan bercerai berai*

karena cerai sangat dibenci

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa adat perkawinan bagi masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau merupakan rangkaian budaya yang tertata rapi dan mengandung tunjuk ajar yang berkaitan dengan perilaku masyarakat itu sendiri. Bagi orang Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau rangkaian adat perkawinan merupakan peristiwa budaya yang besar dan memakan waktu yang cukup lama serta melibatkan semua unsur untuk menjaga kelestarian budaya. Peristiwa ini juga dimaksudkan untuk memberikan tunjuk ajar kepada masyarakat yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak hal yang dapat diambil dalam peristiwa perkawinan adat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau melalui pantun-pantun yang dituturkan dari tahapan-tahapan yang dilalui dalam adat perkawinan.

Penutup

Pantun adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau dituturkan dalam rangkaian acara pernikahan mencakup: merisik, meminang, berandam, berinai, khatam Alquran, ijab kabul, dan tepung tawar. Pantun dalam acara merisik dituturkan oleh perwakilan keluarga calon mempelai perempuan dan keluarga calon mempelai laki-laki. Pantun dalam acara merisik berfungsi sebagai pengantar pembicaraan sebelum kedua pihak keluarga membicarakan inti acara.

Pantun dalam acara meminang dituturkan oleh perwakilan keluarga calon mempelai perempuan dan keluarga calon mempelai laki-laki. Meminang dilakukan pada malam hari. Suasana yang dirasakan pada acara meminang adalah suasana gembira dan haru. Prosesi meminang diawali dengan tepak sirih sebagai tanda pembuka acara. Kemudian, pihak keluarga calon mempelai laki-laki menyerahkan bunga rampai sebagai lambang perasaan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Acara dilanjutkan dengan menyerahkan seserahan dan cicnin tanda pengikat dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan.

Penutur pantun dalam acara berandam adalah seorang Mak Andam yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap prosesi acara tersebut. Acara berandam dilakukan pada pagi hari. Suasana yang tergambar dari acara tersebut adalah suasana gembira. Mak Andam juga bertanggung jawab dalam acara

berinai. Acara berinai dilakukan pada malam hari. Acara berinai menggambarkan suasana gembira dari calon mempelai perempuan.

Pantun dalam acara khatam Alquran adalah perwakilan keluarga perempuan sebagai pembawa acara. Acara khatam Alquran diwarnai dengan suasana haru dan hikmat. Setelah acara khatam Alquran, selanjutnya adalah acara inti yaitu acara ijab kabul. Acara haru dan bahagia akan terlihat dalam acara tersebut. Pantun dalam acara ijab kabul dibacakan oleh perwakilan keluarga perempuan sebagai pembawa acara.

Acara terakhir dari rangkaian acara perkawinan adat Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau adalah acara tepung tawar. Acara ini dilaksanakan pada hari yang sama dengan acara ijab kabul. Pantun pada acara tepung tawar dituturkan oleh perwakilan keluarga mempelai perempuan sebagai pembawa acara. Suasana bahagia dan meriah akan tergambar dalam acara tersebut.

Daftar Pustaka

- Badrun, A. *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Jakarta: Disertasi Pascasarjana UNJ, 2003.
- Balawa. *Teori Sastra*. Kendari: Unhalu Press, 1991.
- MPPS (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008.
- Malik, H. S. *Lohidu sebagai Ragam Pantun pada Masyarakat Gorontalo*. Jakarta: Disertasi Pascasarsarjana UNJ, 2012.
- Mardan. *Pantun Rejung pada Masyarakat Serawai Penelitian Etnografi di Kabupaten Seluma*. Jakarta: Disertasi Pascasarjana UNJ, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Sadikin, Mustofa. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu, 2011
- Sibarani, R. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya, 2003.

- Rizky, M. Ikhsan dan Simarmata, Tumpal. Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. Gondang: *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol 1, No 2, 2017
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/8567/76>
85
- Wellek, R. dan Warren, A. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995